

**FITUR DAN FASILITAS MASJID BERBASIS POTENSI
FITRAH ANAK**

*FEATURES AND FACILITIES OF MOSQUE BASED ON
CHILDREN'S FITRAH*

SALMIAH



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



**FITUR DAN FASILITAS MASJID BERBASIS POTENSI
FITRAH ANAK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

SALMIAH

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019



TESIS

**FITUR DAN FASILITAS MASJID BERBASIS POTENSI FITRAH
ANAK**

Disusun dan diajukan oleh

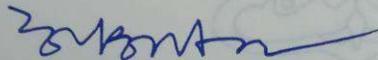
SALMIAH

Nomor Pokok P3200215008

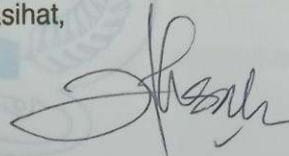
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal, 27 Desember 2019
dan di nyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,



Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., Ph.D.
Ketua



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.
Anggota



Ketua Program Studi
Teknik Arsitektur,

Mohammad Mochsen Sir, ST., MT



Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Ir. Muhammad Arsyad Thaha, MT





PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Salmiah

Nomor Mahasiswa : P3200215008

Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Desember 2019

Yang menyatakan

Salmiah



PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur dipanjatkan hadirat Allah swt, karena atas petunjuk, taufik, cahaya ilmu dan rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Fitur dan Fasilitas Masjid Berbasis Potensi Fitrah Anak” , dapat terwujud. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW sang lentera ummat sampai akhir zaman. Tesis ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Dengan adanya tesis ini semoga bisa memberi kontribusi terhadap perbaikan generasi ke depan melalui anak-anak yang hari ini tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya.

Alhamdulillah, Maha Besar Allah yang telah menciptakan manusia sempurna dengan bekal fitrah nya. Penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun tetap membutuhkan saran, masukan, sumbangsih dan kritikan konstruktif dari berbagai pihak yang berkompeten.

Selesainya tesis ini, tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material. Oleh karena itu, diucapkan terima



kasih kepada semua pihak yang telah mensupport dan membantu dalam proses penelitian ini. Rasa syukur dan terimakasih tak terhingga diucapkan untuk Bapak tercinta B. Zainuddin Mangke yang selalu mendoakan setiap saat. Selanjutnya, sudah sepatutnya diucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ir.Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., Ph.D. sebagai pembimbing pertama yang telah intens membimbing sejak awal penulisan sampai selesainya tesis ini. Terimakasih atas segala kerendahan hati, perhatian dan ketulusannya membimbing saya dan tak henti-hentinya mengingatkan dan memantau progres penyelesaian tesis ini agar tesis ini bisa selesai dengan baik.
2. Afifah Harisah,ST., MT., Ph.D. sebagai pembimbing kedua yang telah intens membimbing sejak awal penulisan sampai selesainya tesis ini. Terimakasih atas segala kerendahan hati, perhatian dan ketulusannya membimbing saya dan tak henti-hentinya mengingatkan dan memantau progres penyelesaian tesis ini agar tesis ini bisa selesai dengan baik.
3. Abd. Mufti Radja, ST., MT., Ph.D. selaku tim penguji yang memberikan support, berbagai masukan dan kritikan yang membangun untuk dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Moh. Mohsen Sir, ST.,MT. selaku ketua prodi pascasarjana teknik arsitektur dan sebagai tim penguji yang selalu memantau



progres bimbingan kami serta memberikan support, masukan dan kritikan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.

5. Yashinta Kumala D.S, Ph.D., MIP., ST. sebagai tim penguji yang selalu memberi motivasi, arahan, support, masukan dan kritikan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
6. Komunitas HEbAt (*Home Education Based on Akhlaq and Talent*) atas kontribusi data yang diberikan.
7. Komunitas Institut Ibu Profesional (IIP) atas data, arahan dan support atas selesainya tesis ini.
8. Komunitas Ikatan Cendekiawan Ilmu Timur Tengah (ICATT) yang juga mau rendah hati menjadi informan kami.
9. Suami tersayang DR. H. Harwis Alimuddin, Lc., M.H.I yang selalu mensupport dan memberi semangat agar yakin bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Ucapan terimakasih tidak terhingga juga diucapkan kepada seluruh staf dan jajarannya di Universitas Hasanuddin Makassar Kebijakan, Kebijaksanaan dan keramahan mereka semua sangat membantu proses penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada teman-teman laboratorium teori dan sejarah arsitektur kami yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran melalui diskusi-diskusi, baik yang formal maupun yang nonformal serta kontribusi data yang diberikan.



Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang diberikan bernilai ibadah, Semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Selanjutnya, semoga Allah swt. merahmati dan memberkati segala upaya penulisan tesis ini sehingga bernilai ibadah dan bermanfaat bagi diri pribadi, akademisi dan masyarakat sebagai bentuk pengabdian terhadap agama, bangsa dan negara dalam dunia pendidikan .

Wassalamu ‘alaikum Wr. Wb.

Makassar, 27 Desember 2019

Salmiah

ABSTRAK

SALMIAH. *Fitur dan Fasilitas Masjid Berbasis Potensi Fitrah Anak* (dibimbing oleh Ria Wikantari Rosalia dan Afifah Harisah).

Penelitian ini bertujuan; (1) mengeksplorasi fitur dan fasilitas anak di masjid-masjid di Kota Makassar berdasarkan pendapat orang tua dan anak, (2) mengidentifikasi fitur dan fasilitas masjid berbasis potensi fitrah anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif melalui metode survey dan wawancara orang tua dan anak pada komunitas parenting dan komunitas da'wah di Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Fitur anak pada area salat menurut pendapat orang tua adalah area salat ramah anak. Area salat anak dilengkapi dengan poster (doa anak, bacaan salat, serta adab di masjid), karpet anti slip, perlengkapan ibadah anak (mukena, peci, alqur'an, sajadah), rak perlengkapan ibadah anak, *kids corner* dan kebutuhan anak yang lain seperti air minum gallon. Sedangkan pendapat orang tua tentang fasilitas anak di masjid-masjid di Kota Makassar menunjukkan ketidakpuasan, hampir seluruh orang tua berpendapat bahwa belum pernah menemukan fasilitas rekreasi untuk anak, yang ada adalah masjid sebagai tempat anak-anak belajar Al-Qur'an. Harapan orang tua masjid-masjid di Makassar perlu meningkatkan fasilitas yang ada seperti perpustakaan anak, fasilitas olahraga, tempat wudhu/toilet anak, ruang laktasi, teras yang lapang. (2) Fasilitas masjid berbasis potensi fitrah anak : ruang laktasi, taman edukasi, toilet dengan tempat duduk bayi serta ruang ganti popok (0-2 tahun), Taman Pendidikan Al-Qur'an, perpustakaan anak, sarana bermain anak, tempat wudhu anak, *kids corner* pada area salat (3-6 tahun), fasilitas olahraga (7-10).

ABSTRACT

SALMIAH. *Features and Facilities of Mosque Based on Children's Fitrah* (guided by Ria Wikantari Rosalia and Afifah Harisah).

The aims of this study; (1) explore the features and facilities of children in mosques in Makassar based on the opinions of parents and children, (2) identifying mosque's features and facilities based on children's fitrah. This type of research is a qualitative study using qualitative and quantitative data through survey and interview methods of parents and children in the parenting community and the dawah community in Makassar. The results of this study show the facts: (1) Child features in the prayer area is children friendly area. Children's prayer area is equipped with posters (children's prayers, prayer readings, and manners in the mosque), thick carpets, children's worship equipment (mukena, cap, quran, prayer rug), shelves for children's worship equipment, kids corner and other children's needs such as gallon drinking water. While the opinions of parents about children's facilities in mosques in Makassar City show dissatisfaction, most parents argue about never finding recreational facilities for children, there is a mosque as a place for children to study the Qur'an. Hope parents of mosques in Makassar need to improve existing facilities such as lactation rooms, educational parks, toilets with baby seats, and diaper changing room (0-2 years), Al-Qur'an Education Park, children's libraries, children's outdoor play facilities, places for ablution of children, kids corner at the prayer area (3-6 years) , sports facilities (7-10).



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	<i>ix</i>
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
1. Kegunaan Teoritis	8
2. Kegunaan Praktis	8



3. Kegunaan Kebijakan	9
E. Definisi dan Istilah	9
F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	11
H. Alur Pikir Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Fitur	13
B. Fasilitas	13
C. Arsitektur Masjid	14
1. Definisi Masjid	14
2. Masjid dari Perspektif Fungsional	16
3. Masjid dalam Lintasan Sejarah.....	25
4. Tipologi Masjid.....	27
5. Masjid Ramah Anak	28
D. Tinjauan Anak... ..	36
1. Definisi Anak	36
2. Hak Anak dalam Islam.....	36
3. Konsep Fitrah	36
a. Definisi Fitrah.....	36
b. Klasifikasi Fitrah	37
4. Fase Perkembangan Anak dalam Islam	43
5. Pola Pembinaan Anak dalam Islam	44
E. Penelitian Terdahulu	44



F.	Kerangka Konsep	48
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	49
A.	Jenis Penelitian	49
B.	Fokus Amatan Penelitian.....	50
C.	Waktu dan Lokasi Penelitian	50
1.	Waktu Penelitian.....	51
2.	Lokasi Penelitian	51
D.	Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	52
E.	Teknik Penentuan Informan	53
F.	Sumber Data	55
G.	Teknik Pengumpulan Data	56
H.	Elemen Amatan.....	59
I.	Teknik Analisis Data	61
1.	Reduksi Data (<i>Reduction</i>)	61
2.	Penyajian Data (<i>Display Data</i>).....	62
3.	Penarikan Kesimpulan (<i>Concluting Drawing</i>).....	62
J.	Pengecekan Validitas atas <i>Reliabilitas</i> Temuan	64
1.	Derajat Kepercayaan (<i>Credibility</i>)	64
2.	Keteralihan (<i>Transferability</i>)	65
3.	Kebergantungan (<i>Defandability</i>)	65
4.	Kepastian (<i>Compamility</i>)	66
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A.	Gambaran Khusus Subjek Penelitian	67



1. Komunitas HEbAT (<i>Home Education Based on Talent and Fitrah</i>)	67
2. Komunitas IIP (Institut Ibu Profesional)	70
3. Komunitas ICATT (Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah)	74
4. Komunitas lain-lain	75
B. Karakteristik Informan	76
1. Frekuensi Kunjungan Informan ke Masjid	76
2. Tujuan Orang Tua Membawa Anak ke Masjid	78
C. Pendapat Orang Tua dan Anak Terhadap Fitur dan Fasilitas Anak pada Masjid-Masjid di Kota Makassar	79
1. Fitur Area Salat	81
2. Fasilitas	82
D. Survey Lapangan	86
1. Masjid Al-Markas Al-Islami Makassar	87
2. Masjid Fatimah Baruga Makassar	90
3. Masjid Baabuttaubah	93
E. Fitur dan Fasilitas Masjid Berbasis Potensi Fitrah Anak	97
1. Merawat dan Menumbuhkan Fitrah Anak Melalui Interaksi Masjid	99
2. Fitur Ruang Salat Ramah Anak	101
3. Fasilitas Anak di Masjid Berdasarkan Fitrah Perkembangan Anak	103
F. Matriks Hasil Penelitian	110



BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	113
	A. Kesimpulan	113
	B. Saran	114
	DAFTAR PUSTAKA.....	115
	LAMPIRAN.....	121



DAFTAR TABEL

nomor		halaman
1.	Program Masjid Menurut Penelitian Terdahulu	18
2.	Program Pendidikan Masjid	19
3.	Fungsi Sosial Masjid	20
4.	Fungsi Ekonomi Masjid	20
5.	Fungsi Kesejahteraan Masjid	21
6.	Fungsi Peradilan Masjid	22
7.	Fungsi lain Masjid	22
8.	Tipologi Masjid Berdasarkan Penelitian Terdahulu.....	27
9.	Tahapan Perkembangan Anak.....	43
10.	Penelitian Terdahulu	45
11.	Tujuan Orang Tua Membawa Anak Ke Masjid	78
12.	Fitur Tambahan pada Area Salat Menurut Pendapat Informan ..	80
13.	Fasilitas Tambahan Menurut Pendapat Informan	84
14.	Fasilitas Anak pada Masjid di Makassar.....	95
15.	Fasilitas Anak di Masjid Berdasarkan Fitrah Perkembangan Anak	108
16.	Matriks Hasil Penelitian	110



DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1.	Area Bermain Anak Masjid Raya Al-Azom Tangerang..... 3
2.	Alur Pikir Penelitian 12
3.	Skema Fungsi Masjid dengan Pendekatan Nilai 23
4.	Aplikasi Arsitektural pada Masjid dengan Pendekatan Nilai 24
5.	Peta Kota Madinah, Masjid Nabawi Sebagai Inti Pusat Kota 25
6.	Gambaran Masjid Nabawi 26
7.	Kompleks Masjid Sulayman 26
8.	Masjid Al-Muhajirin Kota Bekasi 30
9.	<i>Kids Corner</i> Masjid Al-Aqsa Serpong 31
10.	<i>Kids Corner</i> Masjid Ahmet Hamdi Akseki di Ankara Turki 32
11.	Desain Ramah Anak pada Perencanaan Masjid Ashabul Qur'an 33
12.	Klasifikasi Fitrah Manusia 41
13.	Fase Perkembangan Anak 42
14.	Kerangka Konsep 48
15.	Peta Kota Makassar 52
16.	Jumlah Informan dan Komunitas 54
17.	Analisis Model Interaktif 63
18.	Peta Komunitas HEbAT 67
19.	Peta Komunitas IIP 70
20.	Kerangka Pikir Ibu Profesional 72



21.	Peta Lokasi Sekretariat Komunitas ICATT	74
22.	Frekuensi Kunjungan Informan Ke Masjid.....	76
23.	Frekuensi Informan Membawa Anak Ke Masjid	77
24.	Pendapat Informan Terhadap Ketersediaan Fasilitas Anak di Masjid.....	82
25.	Pendapat Informan terhadap Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Rekreasi Anak di Masjid	83
26.	Site Plan Al-Markas Al-Islami dan Fasilitas Anak.....	87
27.	Area Bermain Anak Masjid Al-Markas Al-Islami	88
28.	Gambar denah, potongan dan Tampak Masjid Al-Markas Al-Islami Makassar.....	90
29.	Masjid Fatimah Baruga Makassar	91
30.	Area Salat dan Fasilitas Tahfidz Masjid Fatimah Baruga	92
31.	Perencanaan Masjid Baabuttaubah	93
32.	Area Salat Akwat Masjid Baabuttaubah dan Aktivitas Anak di Teras Masjid.....	94
33.	Empat Pilar Pendidikan Dasar Anak	99



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
1. Daftar pertanyaan	121



DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang/singkatan	Arti/keterangan
<i>Guidelie</i>	Panduan
<i>Community Based Education</i>	Komunitas Berbasis Pendidikan
<i>Community Based Bisnis</i>	Komunitas Berbasis Bisnis
<i>Fitrah Based Education</i>	Pendidikan Berbasis Fitrah
<i>Inside Out</i>	Dari dalam ke luar
<i>Outside In</i>	Dari luar ke dalam
KLA	Kota Layak Anak
KPPA	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
<i>World Fit for Children</i>	Dunia yang Layak Bagi Anak-Anak
RTH	Ruang Terbuka Hijau
H.R	Hadist Riwayat
Q.S	Qur'an Surah
Permen PPA	Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak
<i>Golden age</i>	Periode emas
<i>Project-based Learning</i>	Belajar berbasis projek
<i>Talent development</i>	Pengembangan bakat
<i>Fatherhood forum</i>	Forum bapak
FBE	Fitrah Based Education (Pendidikan Berbasis Fitrah)



Volunteer

Relawan

Puzzle mat

Karpet puzzle

Kidsproof technology

Teknologi ramah anak

Social play

Bermain sosial

Ibadah maghdah

Ibadah ke pada Allah

Ibadah ghairu maghdah

Ibadah ke pada sesama manusia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2005, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan pertama kali memperkenalkan istilah Kota Layak Anak lewat kebijakan Kota Layak Anak yang kemudian berkembang menjadi Kabupaten atau Kota Layak Anak (Nugroho, 2014) dan disingkat menjadi KLA. Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2009 disebutkan prinsip-prinsip kota layak anak, yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik untuk anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan penghargaan terhadap anak.

KLA tidak hanya berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan sosial, akan tetapi juga berlaku di lingkungan tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan lain-lain (Ngaderi, 2017). Dalam hal ini masjid juga harus menjadi tempat yang berorientasi pada pemenuhan hak anak dalam perawatan dan penumbuhan fitrahnya. Arsitektur masjid harus hadir kembali memenuhi perannya sebagai pusat pembangunan masyarakat islam, sebagai yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam membangun peradaban umat islam sebelumnya.

Sejak konsep ramah anak diperkenalkan muncullah konsep ramah dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Seperti contoh konsep



sekolah ramah anak, ruang publik ramah anak, kota ramah anak. Makassar sendiri sudah mendapatkan predikat Kota Layak Anak sejak 22 September 2014 dengan tujuan untuk membangun inisiatif pemerintah kota agar mengarah pada kebijakan, program, strategi dan kegiatan pembangunan yang mengutamakan hak anak (Hamudi, 2015). Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kriteria kota layak anak adalah menyediakan taman bermain anak yang nyaman di 18 kecamatan, peningkatan jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH), akan tetapi masjid belum menjadi target program ramah anaknya. Padahal masjid tidak kalah penting nya karena masjid merupakan pusat perawatan dan penumbuhan fitrah anak secara umum dan terkhusus fitrah keimanan anak yang merupakan dasar dari tumbuhnya fitrah-fitrah yang lain. Suratkom (2019) dalam penelitiannya yang berjudul fitur dan fasilitas masjid ramah perempuan menyebutkan bahwa hampir seluruh responden berharap adanya area bermain anak di masjid.

Architecture is an expression of values, the way we build is a reflection of the way we live. This is why vernacular traditions and the historical layers of a city are so fascinating, as every era produces its own vocabulary (Foster, 2014). Arsitektur tidak lahir dalam ruang hampa, desain yang menawan, permainan bentuk dan warna yang menakjubkan, akan tetapi keberadaan arsitektur sangat terkait dengan konteks di

ya.



Kontekstualisasi arsitektur lebih dari sekedar estetika, menempatkan masyarakat sebagai subjek dan lahir untuk manusia dan memuliakan manusia. Mempertimbangkan manusia sebagai subjek dalam perancangan arsitektur bukan hanya manusia dewasa tetapi juga anak-anak, di mana mereka juga membutuhkan ruang yang aman dan nyaman di mana pun berada. Menjadikan anak-anak sebagai subjek dalam desain arsitektur tidak kalah pentingnya karena mereka di masa depan sangat tergantung bagaimana mereka di masa kecil.

Warisan dari masjid adalah fungsinya bukan bentuknya di masa lampau (Utaberta, 2016). Ada 5 program yang harus terakomodasi di masjid yaitu : program pendidikan, program sosial, program ekonomi, program kesejahteraan masyarakat, program peradilan hukum syari'ah dan berbagai macam program tambahan seperti fasilitas rekreasi buat anak-anak.

Sebagai contoh, Masjid Al Azom di Tangerang . Masjid ini menjadi istimewa karena program ramah anaknya, masjid ini dijadikan tempat bermain oleh anak-anak sebagaimana mereka bermain di rumah dan di sekolah dan dipastikan mereka melakukannya tanpa teguran dari jamaah dan pengurus masjid yang menciderai fitrah mereka. Setiap pengurus pun dihimbau untuk mengenal setiap anak yang berkunjung ke masjid ini.





Gambar 1 : Area Bermain Anak Masjid Raya Al-Azom Tangerang (Tribun Jakarta, 2019)

Ramahnya masjid diwujudkan lewat seringnya masjid mengadakan kegiatan untuk anak-anak, mulai dari pengajian harian hingga pesantren kilat. Agar orang dewasa dapat beribadah dengan lancar, pengurus masjid bahkan menyediakan area khusus anak-anak. Beragam permainan edukatif ada di area bermain ini. Keramahan masjid terhadap anak, berdampak anak-anak senang menghabiskan waktu di masjid yang merupakan rumah kedua bagi mereka, selain menyenangkan juga di masjid mereka mendapatkan banyak teman.

Saat ini ada kecenderungan masjid kurang ramah dengan anak, anak dianggap membuat gaduh dan mengganggu kekhusyuan saat salat. Penuturan langsung Bapak Kasman saat berada di Masjid Firdaus di Jalan Pengayoman Makassar yang ditegur karena



membawa anak ke Masjid. Salah satu ta'mir masjid meminta pak Kasman salat setelah salat jamaah selesai karena dikhawatirkan anak-anaknya mengganggu jalannya salat jamaah. Begitu juga yang dialami oleh Bapak Risal di Masjid Baabuttaubah yang dibentak oleh jamaah karena anak umur 1,3 tahun yang dibawa ke Masjid menangis pada saat salat jamaah magrib.

Dalam hadist disebutkan, Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (6650) telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka 7 tahun, dan pukullah mereka saat usia 10 tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)

Melaksanakan perintah salat tidak serta merta terjadi begitu saja pada anak. Kebiasaan ini perlu ditumbuhkan sejak dini, sehingga kelak ketika mereka sudah baligh (dewasa) mereka sudah terpaut hatinya dengan masjid, melakukan shalat tanpa diperintahkan karena sudah terbangun kebiasaan sejak usia dini sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam hadist berikut :

Syaddad radhiallahu 'anhu mengatakan: Suatu ketika Rasulullah – shallallahu alaihi wasallam pernah datang kepada kami dalam salah satu sholat fardhu malamnya (maghrib atau isya'), sambil menggendong Hasan atau Husein, lalu Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- maju ke depan (untuk mengimami), beliau pun menurunkannya (Hasan atau Husein), lalu bertakbir untuk memulai sholatnya, di tengah-tengah sholatnya beliau sujud dengan sujud yang panjang. Syaddad mengatakan: maka aku pun mengangkat kepalaku, dan ternyata ada anak kecil (Hasan atau Husein) di atas bahu Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam– yang sedang sujud, lalu aku kembali sujud. Setelah Rasulullah menyelesaikan sholatnya, para sahabatnya bertanya: Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah bersujud dengan sujud yang panjang di tengah-tengah sholatmu, sehingga kami mengira terjadi sesuatu, atau ada



wahyu yang turun kepadamu? Beliau menjawab: Bukan karena itu semua, akan tetapi cucuku (Hasan atau Husein) menunggangkiku, dan aku tidak ingin segera menyudahinya sampai ia puas dengan keinginannya. (HR. An-Nasai no.1129 dan Al Hakim no.4579).

Setiap anak terlahir fitrah, fitrah sesuai dengan apa yang Allah ciptakan atasnya. Allah Ta'ala berfirman:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya:

Sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah itu)" (QS. Ar-Rum:30).

Mereka lahir dalam keadaan beriman, bertuhan, berbakat, berfikir, bernalar, berestetika dan sebagainya yang kesemuanya menjadi bekal bagi misi sejatinya masing-masing, maka yang ada adalah merawat dan menumbuhkan gairah kecintaan, keridhaan, keikhlasan kepada kebenaran (al-Haq) untuk menjalani misinya di muka bumi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT (Santosa, 2016).

Setiap anak terlahir dengan potensi fitrah, orang tua dan lingkungan di manapun mereka berada seharusnya merawat dan menumbuhkan potensi fitrah mereka, bukan menghilangkan dari dirinya. Memiliki anggapan bahwa anak-anak tempatnya bukan di masjid adalah kesalahan besar dalam memandang fungsi masjid yang sesungguhnya.

Memiliki anggapan bahwa anak-anak ke masjid adalah sunnah Rasulullah, akan tetapi anggapan bahwa anak-anak bukan sunnah Rasulullah.

Salah satu potensi fitrah pada anak adalah fitrah belajar dan



bernalar, fitrah ini seharusnya terwadahi di masjid sebagai sarana merawat dan menumbuhkan fitrah mereka, bukan menjauhkannya seolah-olah tidak ada ruang untuk mereka di Masjid. Jika hal ini terus terjadi, masjid yang salah satu fungsinya sebagai pusat pembangunan masyarakat muslim menjadi tempat yang kurang nyaman bagi anak-anak. Menjauhkan anak-anak dari masjid menjadikan hatinya tidak terpaut dengan masjid sehingga memberi peluang mereka mencari tempat yang lebih aman dan nyaman di luar yang justru bisa membuat mereka mendapatkan lingkungan tidak positif. Tawuran, pergaulan bebas, narkoba, prostitusi online dan lainnya menjadi ancaman, bom waktu dan bencana besar bagi para orang tua.

Pada masa Rasulullah fungsi masjid adalah sebagai pusat pembangunan masyarakat, akan tetapi saat ini fungsi masjid mengalami pergeseran. Beberapa masjid menjadi sebuah rumah Tuhan dan tempat ibadah saja atau bahkan menjadi monumen dan simbol negara sebagaimana pada kasus Masjid di Malaysia yaitu Masjid Putra dan Masjid Shah Alam (Utaberta , 2008).

Mendesain masjid adalah perkara sederhana bagi arsitek, bisa dengan mengikuti kemauan klient dengan menghadirkan atap dome, menara, muqarnas, ataupun mengikuti preferensi arsitek melalui pendekatan arsitektur modern dengan rancangan berbagai bentuk yang

. Yang sering terlupakan oleh arsitek adalah memahami



kebutuhan spesifik pengguna bangunan termasuk di dalamnya adalah pengguna yang masih anak-anak.

Berdasar pada Al-Qur'an dan Hadist, Permen PPA Nomor 11 Tahun 2011 serta historiografi fungsi masjid di jaman Rasulullah SAW, seharusnya anak-anak juga menjadi salah satu pelaku utama kegiatan pada bangunan masjid, mereka juga memiliki hak dan harus diwadahi aktivitasnya di Masjid sebagai tempat merawat dan menumbuhkan potensi fitrah mereka dengan memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan.

Besarnya harapan terhadap anak-anak pembawa misi peradaban ke depannya yang hari ini terdidik dengan baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan sosial khususnya di masjid, sangat penting untuk melakukan penelitian awal tentang "Fitur dan Fasilitas Masjid Berbasis Potensi Fitrah Anak".

Penelitian ini dilakukan di Makassar dengan melibatkan komunitas-komunitas parenting dan komunitas da'wah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif dengan metode analisis deskriptif.

B. Rumusan Masalah

Adanya kecenderungan konflik kepentingan antara orang dewasa dan anak di Masjid, tampaknya telah menyebabkan pemenuhan hak anak, dan fasilitas anak serta fungsi masjid belum teroptimalkan, maka



pertanyaan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fitur dan fasilitas anak pada masjid-masjid di Kota Makassar menurut pendapat orang tua dan anak?
2. Bagaimana fitur dan fasilitas masjid yang berbasis potensi fitrah anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi fitur dan fasilitas anak pada masjid-masjid di Kota Makassar berdasarkan pendapat orang tua dan anak.
2. Mengidentifikasi fitur dan fasilitas masjid yang berbasis potensi fitrah anak.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan maupun kepentingan praktisi.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini menambah khazanah arsitektur islam.

2. Kegunaan Praktis



- a. Arahan desain (*guideline*) fitur dan fasilitas masjid berbasis potensi fitrah anak dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan dan kesehatan anak.
 - b. Memberikan edukasi kepada pengurus masjid dan masyarakat agar memuliakan anak-anak di masjid dalam rangka pemenuhan hak anak.
 - c. Sebagai support kepada para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga dalam menjadikan masjid sebagai salah satu space pembentuk fitrah keimanan anak-anak mereka.
 - d. Menjadi acuan membangun kesamaan pendapat terhadap pengelola masjid dengan masyarakat sekitar terkait penerimaan dan pemenuhan hak anak dalam keberadaannya di masjid.
 - e. Mengembalikan fungsi masjid sebagai titik fokus pembangunan masyarakat muslim.
3. Kegunaan Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi proposal kepada pemerintah Kota Makassar untuk bersinergi dengan dewan masjid, marbot masjid, dan masyarakat terkhusus komunitas parenting dan komunitas da'wah dalam menjalankan perannya sebagai Kota Layak Anak.



E. Definisi dan Istilah

1. Fitur : daya tarik khusus pada suatu ruang sehingga memiliki ciri yang menonjol. Misalnya : desain ruang dengan karakter berdasarkan pengguna, misal area anak dengan desain atraktif, ceria dll.
2. Fasilitas : sarana melancarkan fungsi. Misalnya: perpustakaan, ruang belajar, kw/wc dll.
3. Masjid : tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.
4. Fitrah : kemampuan dasar untuk berkembang. Kemampuan dasar ini merupakan potensi-potensi yang harus terus dibimbing dan dibina melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan yang terpola dalam program pendidikan.
5. Anak : individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa baligh (sudah *ihtilam*/haid atau sudah berusia 15 tahun). Dalam penelitian ini diambil batasan anak yang diteliti adalah umur 0-10 tahun.
6. Masjid ramah anak : masjid yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek

penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak

terpaku pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Penentuan

ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus



membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan (Moleong, 2016). Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi pendapat orang tua dan anak terhadap fitur dan fasilitas pada masjid-masjid di Kota Makassar sebagai data primer dalam melakukan identifikasi awal fitur dan fasilitas masjid yang mampu merawat dan menumbuhkan fitrah keimanan anak.

Penelitian ini difokuskan pada anak usia 0-10 tahun, karena usia 0-6 tahun dianggap sebagai waktu yang ideal untuk memulai tahapan pengenalan salat pada anak. Sedangkan usia 7-10, anak telah siap untuk menerima ilmu dan pengajaran. Penelitian ahli ilmu jiwa terkait kemampuan anak, seorang anak telah mampu membedakan sesuatu ketika berusia 7 tahun. Penemuan ini sesuai hadis tentang usia awal anak diajarkan untuk salat.

Ketika anak berusia 10 tahun dan masih belum mengerjakan salat, maka orang tua boleh memberikan sanksi berupa hukuman dengan pukulan. Akan tetapi hukuman yang diberikan sifatnya mendidik dan tidak mengandung kekerasan, karena hukuman fisik yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun teori-teori yang bertentangan dengan



hukum islam maka teori yang dipilih adalah yang berdasarkan sumber-sumber islam.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, hasil dan manfaat, lingkup dan batasan, sistematika dan alur penelitian.

Bab II : Membahas tentang teori-teori dan standar, penelitian yang pernah dilakukan, *State of the art* (kecanggihan), dan kebaruan penelitian, kerangka konseptual.

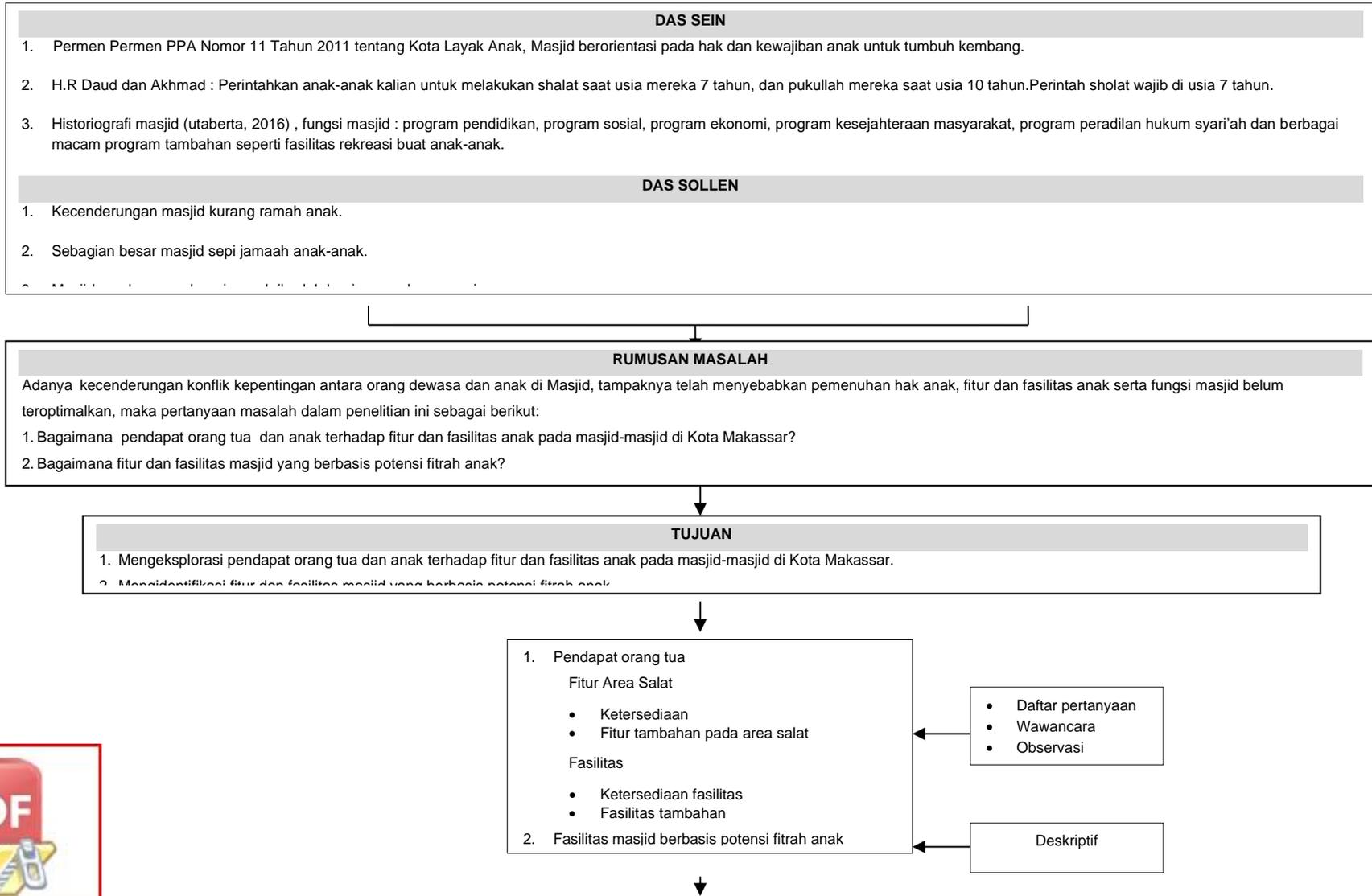
Bab III : Membahas tentang metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, strategi dan pendekatan, metode pengambilan data, elemen amatan, metode analisis, teknik pemeriksaan keterandalan (reliabilitas)/ keabsahan (validitas data) dan penarikan kesimpulan.

Bab IV : Berisi tentang hasil dan pembahasan.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan dan saran.



H. Alur Pikir Penelitian



Fitur dan fasilitas masjid berbasis potensi fitrah anak

Gambar 2. Alur Penelitian (Olah Data, 2019)





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fitur

Fitur merupakan kata serapan dari bahasa asing (*inggris*) yaitu *feature* yang artinya aspek, kualitas, daya tarik khusus atau ciri khas yang menonjol. Kata fitur sering digunakan dalam artikel-artikel yang membahas mengenai teknologi, bisa diartikan sebagai aspek, kualitas, atau ciri khas yang menonjol sehingga menjadi daya tarik sesuatu produk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fitur adalah karakteristik khusus yang terdapat pada suatu alat (televisi, ponsel dan sebagainya) dan fungsi, kemampuan, atau desain khusus dari perangkat keras atau perangkat lunak. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fitur adalah aspek yang menonjol pada suatu ruang sehingga memiliki ciri khas dan memberikan daya tarik.

B. Fasilitas Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi, atau kemudahan. Fasilitas (Mongkaren, 2013) merupakan segala sesuatu yang sengaja disediakan

nyedia jasa untuk dipakai serta dinikmati oleh konsumen yang memberikan tingkat kepuasan yang maksimal. Sedangkan



menurut (Kadir, 1995) fasilitas adalah sarana dan prasarana yang memperlancar kemudahan dan segala yang memudahkan. Jadi dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan pengertian fasilitas masjid adalah segala sarana dan prasarana yang memperlancar kemudahan dalam melaksanakan program ibadah maupun pengelolaannya yang dilakukan oleh orang dewasa dan anak-anak sehingga mampu memberikan tingkat kepuasan yang maksimal.

Fasilitas masjid dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Fasilitas Utama

Yaitu fasilitas yang harus ada pada masjid seperti tempat salat, tempat wudhu, mihrab, dan lainnya.

b. Fasilitas Pelengkap

Yaitu fasilitas yang membantu pengelolaan objek seperti : tempat memperoleh informasi, penyewaan alat, pos keamanan, ruang pengelola, ruang perawatan pemeliharaan, ruang istirahat dan lain-lain.

c. Fasilitas Penunjang

Yaitu fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam beribadah.

C. Arsitektur Masjid

1. Definisi Masjid



Kata masjid sendiri berasal dari bahasa arab, yakni dari kata *sajada* dimana *sajada* berarti sujud, tunduk, patuh, taat, serta penuh dan takzim. Makna kata sujud adalah meletakkan dahi, kedua

tangan, lutut, dan kaki ke bumi. Dalam bahasa Inggris, kata masjid disebut *mosque* yang berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Sebelum itu, masjid juga disebut “*moseak*”, “*muskey*”, “*moscey*”, dan “*mos' key*”. Kata *mezquita* mengandung arti negatif karena dari kata *mosquito* yang artinya nyamuk. Seiring perkembangan waktu, kata *mosque* menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas (wikipedia, 2009).

Menurut Quraish Syihab (1996) kata masjid disebut sebanyak 28 kali di dalam Al-Qur'an. Sedangkan Sumalyo (2006) dalam bukunya arsitektur masjid mengatakan bahwa masjid diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Rasulullah SAW. “Di manapun engkau bersembahyang tempat itulah masjid”. Dari sabda ini menunjukkan bahwa salat bisa di lakukan di mana saja di muka bumi ini. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masjid adalah adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah SWT.

Ahmad Fanani (2009) dalam bukunya yang berjudul “Arsitektur Masjid”, mengatakan bahwa bagian terbesar dari khazanah arsitektur islam terdiri dari bangunan masjid, istana dan makam. Diantara ketiganya masjid merupakan bangunan yang paling menarik karena keunikannya. Di zaman Rasulullah masjid tampil sederhana, akan tetapi masjid dalam

bangunannya tampil menjadi sangat mencolok mengikuti bangunan peradaban masyarakat muslim.



Berdasarkan akar kata "tunduk" dan "patuh" maka secara hakikat masjid merupakan tempat untuk melakukan segala aktivitas umat muslim yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah bukan hanya tempat salat . Potensi masjid sangat besar sebagai pusat peregreakan masyarakat muslim dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang sangat kompleks di zaman modern saat ini (Tajuddin, 1999). Oleh karena itu ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Jin (72):18 bahwa:

Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun.

Rasulullah juga SAW bersabda :

Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (H.R. Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Bahkan (Kamus dalam Tajuddin, 1999) dalam penulisannya yang berjudul ' Makmurkanlah Masjid Anda' memberi hujjah yang kuat untuk mengubah tanggapan masjid sebagai tempat sholat saja. Beliau menegaskan bahwa masjid sebenarnya ialah tempat untuk menyatukan umat Islam dan mengukuhkan ukhuwah antara mereka.



jjid dari Persfektif Fungsional

Setelah Masjid Quba' Rasulullah SAW membangun Masjid Nabawi di Madinah. Dari sejarah Masjid Nabawilah dapat dijabarkan fungsi masjid yang beranekaragam. Menurut Quraish Shihab (1996) berikut 10 fungsi Masjid Nabawi yang tercatat dalam sejarah:

- a. Tempat Ibadah (salat, zikir).
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).
- c. Tempat pendidikan.
- d. Tempat santunan sosial Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- e. Tempat pengobatan para korban perang.
- f. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- g. Aula dan tempat menerima tamu.
- h. Tempat menawan tahanan, dan
- i. Pusat penerangan atau pembelaan agama.

Lebih lanjut Quraisy shihab menyebutkan bahwa luasnya fungsi masjid di jaman Rasulullah SAW, disebabkan karena nilai, norma dan agama dipegang teguh oleh masyarakat dan kemampuan pembina-pembina masjid menselaraskan program masjid dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu.

Tajuddin Rasdi dalam Nangkula Utaberta (2008) mengusulkan

-program yang harus diakomodir oleh masjid untuk saikan permasalahan masyarakat muslim modern saat ini yaitu :



- a. Program pendidikan.
- b. Program sosial.
- c. Program ekonomi.
- d. Program kesejahteraan dan
- e. program yudisial



Tabel 1. Program Masjid Berdasarkan Penelitian Terdahulu (Utaberta, 2016)

Peneliti	Program pendidikan	Program sosial	Prog ekonomi	Program kesejahteraan	Prog yudisial	Lain-lain Prog.
(Hamid, 1973)	1. Madrasah 2. Maktab 3. Perpustakaan	1. Asrama 2. Klinik	1. Pasar 2. Toko			1. Fasilitas rekreasi untuk anak-anak
(Rasdi, 1998) (Rasdi, 2010)	Program pendidikan untuk anak-anak, remaja, pria, wanita, dan lanjut usia	1. Distribusi Zakat 2. Membinapersaudaraan Islam		Menerima dan mendistribusikan amal (sedekah)	Fungsi administrasi	
Ustaz Taib Azamuddin Mohamed Taib (dilaporkan oleh (Rasdi, 1998) (Ferrarotti et al., 1998)		1. Akomodasi untuk para pelancong 2. Klinik kesehatan	1. Ruang penjualan untuk produk dan barang 2. Kamar sewaan untuk umat Islam Aliansi Bazaar-masjid	Kantor kesejahteraan masyarakat		Fasilitas rekreasi untuk kanak-anak dan orang dewasa
(Hillenbrand, 2004)	1. Pusat pembelajaran 2. Pusat beasiswa 3. Publikasi 4. Otorisasi karya akademik 5. Sertifikasi 6. Perpustakaan	1. Akomodasi untuk para pelancong 2. Rumah Sakit 3. Pernikahan	1. Toko buku 2. Fasilitas makanan	1. Morgues 2. Distribusi amal 3. Pemakaman	1. Perceraian 2. Pengadilan hukum	1. Pelestarian peninggalan (museum) 2. Pangkalan militer



7. Sesi kuliah

8. Debat dan diskusi



Dari tabel di atas disajikan ada 6 program yang harus terakomodir di masjid :

- a. Program pendidikan.
- b. Program sosial.
- c. Program ekonomi.
- d. Program kesejahteraan dan
- e. Program yudisial
- f. Program lain-lain

Dari berbagai berbagai aktivitas di atas dapat dirangkumkan jenis fasilitas yang sesuai dari berbagai program yang diusulkan.

Tabel 2 . Program Pendidikan Masjid (Utaberta, 2016)

Program pendidikan	Kategori	Deskripsi
	Sekolah pendidikan agama	1. Madrasah 2. Maktab
	Pusat Non-formal pendidikan	1. Program pendidikan anak berbasis masjid 2. Program keaksaraan orang dewasa 3. Lingkari studi untuk wanita 4. Sesi kuliah 5. Wacana intelektual 6. Debat dan diskusi
	Program latihan	Pusat pelatihan imam
	Fasilitas	1. Perpustakaan 2. Pusat sumber daya 3. Ruang kuliah dan ruang kelas 4. Program publikasi 5. Sertifikasi 6. Pusat beasiswa 7. Akomodasi siswa



Program pendidikan masjid melayani semua umur, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Program pendidikan yang ada berbasis islam dan dilengkapi dengan program pelatihan yang sifatnya informal serta diperlukannya kelengkapan fasilitas untuk melancarkan aktifitas pembelajaran.

Tabel 3. Fungsi Sosial Masjid (Utaberta, 2016)

Fungsi sosial	Kategori	Deskripsi
	Distribusi kekayaan	Pusat pengumpulan dan distribusi zakat
	Layanan sosial	1. Fasilitas kesehatan (rumah sakit, klinik, perawatan medis dan keperawatan) 2. Akomodasi untuk pelancong 3. Program manajemen bencana 4. Program pernikahan

Program sosial membantu masyarakat dalam mendistribusikan zakat serta melengkapi masjid dengan layanan sosial seperti klinik, memfasilitasi untuk para musafir, acara pernikahan dan menjadi pusat penanganan bencana.

Tabel 4. Fungsi Ekonomi Masjid (Utaberta, 2016)



ekonomi	Kategori	deskripsi
---------	----------	-----------

Pasar dan toko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang penjualan untuk produk dan barang 2. Toko buku 3. Restoran dan kafe
jasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kamar sewaan untuk Muslim 2. Fasilitas katering 3. Lounge 4. Ruang pameran 5. Fasilitas generatif penghasilan lainnya

Fungsi ekonomi membantu masjid dalam membiayai dirinya sendiri tanpa harus bergantung dan berharap dengan dana sumbangan dari berbagai pihak, sehingga akan menjadi masjid yang mandiri seperti yang dilakukan oleh Masjid Jogokarian di Yogyakarta. Karena kemandirian secara ekonomi ini bahkan masjid yang membagikan makanan gratis ke jamaah.

Tabel 5. Fungsi Kesejahteraan Masjid (Utaberta, 2016)

Fungsi Kesejahteraan	Kategori	Deskripsi
	Kesejahteraan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat rehabilitasi 2. Panti asuhan 3. Morgues dan layanan pemakaman
	Kesejahteraan ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat distribusi amal (sedekah) 2. Program bantuan 3. Program pengentasan kemiskinan 4. sumbangan finansial



Masjid juga membantu menyelesaikan persoalan sosial masyarakat yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat muslim , sehingga dilengkapi dengan fasilitas seperti panti asuhan, pusat rehabilitasi, layanan pemakaman dan lainnya. Dengan adanya program ekonomi yang menjadikan masjid mandiri secara finansial, masjid dapat mendistribusikan sumbangan finansial sehingga masjid berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan masyarakat muslim.

Tabel 6. Fungsi Peradilan Masjid (Utaberta, 2016)

Fungsi Peradilan	Kategori	Deskripsi
	Layanan peradilan tentang masalah agama	1. Pengadilan hukum (syariah) 2. Perceraian 3. Pusat putusan pengadilan tentang isu-isu baru (fatwah)

Begitu juga dengan peran masjid dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat yang terkait dengan hukum islam seperti kasus perceraian dan hukum islam yang lainnya, dan bahkan masjid menjadi pusat putusan tentang isu-isu terkini.



Fungsi lain Masjid (Utaberta, 2016)

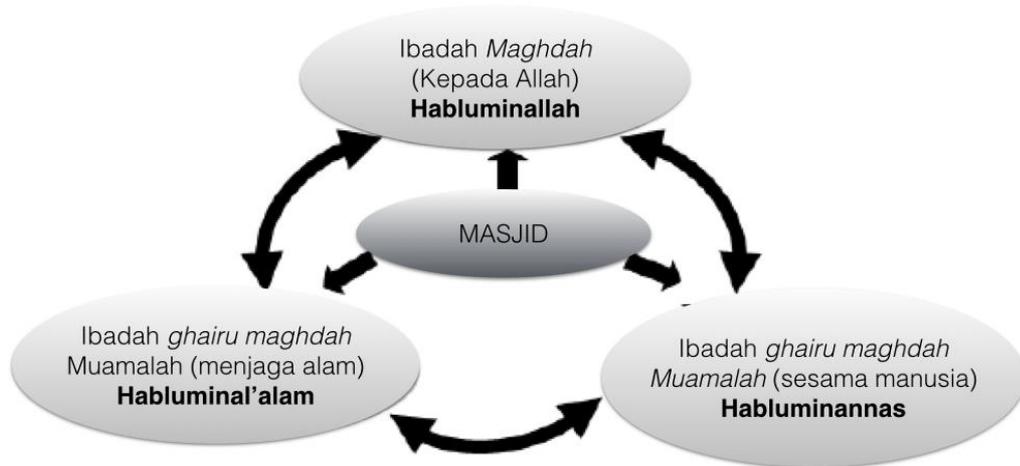
Fungsi lain-lain	kategori	deskripsi
	Fasilitas rekreasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zona bermain anak-anak 2. Area bermain anak muda 3. Fasilitas program rekreasi 4. Taman
	Fasilitas lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Museum 2. Portal digital untuk masjid 3. Program untuk menyambut non-muslim 4. Program da'wah

Fungsi lain adalah dilengkapinya masjid dengan fasilitas rekreasi anak seperti area bermain untuk anak, taman. Ada hak anak dalam bermain sehingga dengan menyediakan fasilitas rekreasi menjadi faktor anak menyenangi masjid yang kelak akan mengikat hatinya dengan masjid sehingga mereka bertumbuh menjadi pemimpin yang memakmurkan masjid.

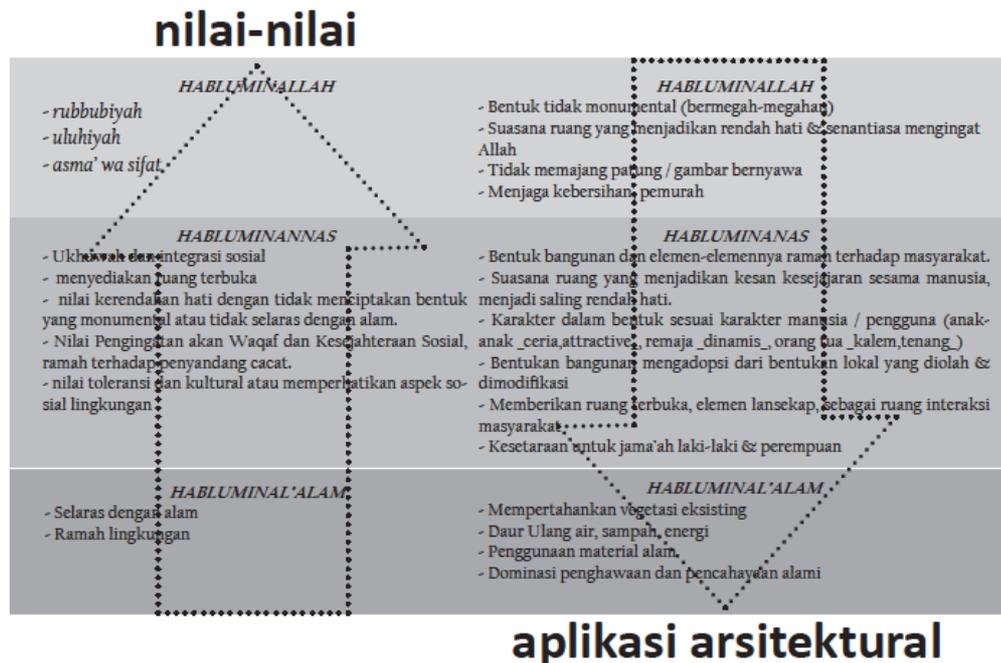
Sedangkan menurut (Handryant, 2010) fungsi masjid sebagai tempat beribadah. Beribadah dalam hal ini meliputi ibadah *maghdah* dan *ghairu maghdah*. Sedangkan *ghairu maghdah* meliputi hubungan sesama



manusia (*habluminallah*) dan hubungan dengan alam (*habluminal'alam*).



Gambar 3. Skema Fungsi Masjid dengan Pendekatan Nilai (Handryant, 2010)



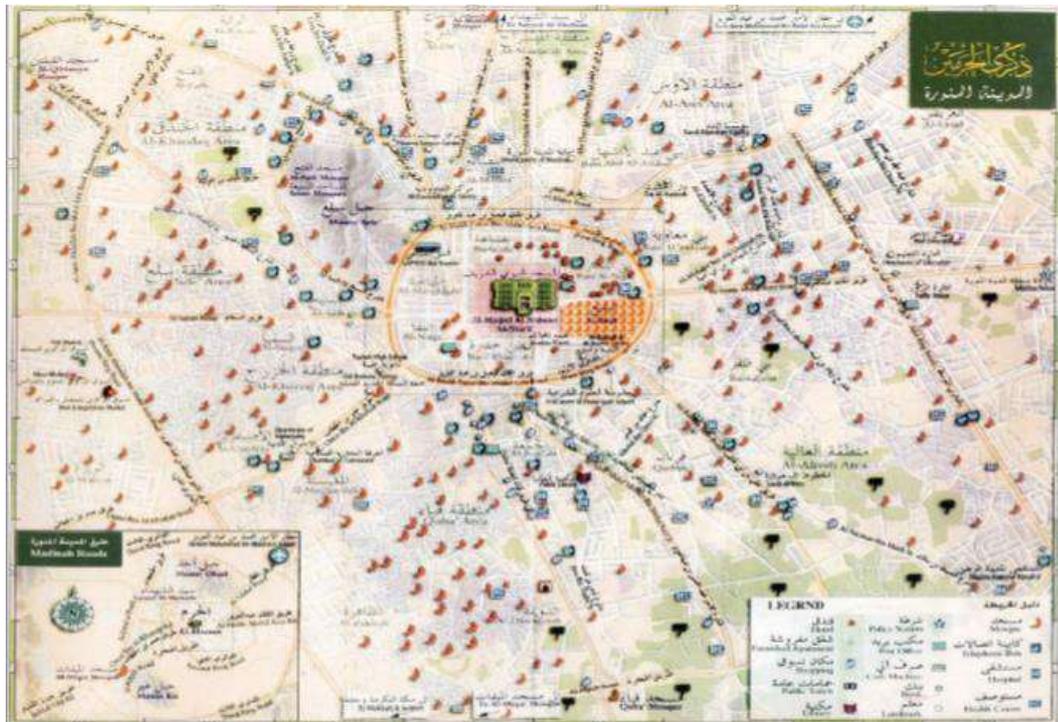
4. Aplikasi Arsitektural pada Masjid dengan Pendekatan Nilai (Handryant, 2010)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masjid tidak hanya sekedar menjadi tempat suci untuk beribadah kepada Allah swt, tetapi berpotensi juga sebagai penggerak masyarakat dalam menangani masalah-masalah sosial dan memenuhi keperluan masyarakat modern saat ini (Handryant dalam Tajuddin, 1999). Bahkan Ismail Kamus (Kamus dalam Tajuddin, 1999) dalam penulisannya yang berjudul 'Makmurkanlah Masjid Anda' memberi hujjah yang kuat untuk mengubah tanggapan masjid sebagai tempat sholat saja. Beliau menegaskan bahwa masjid sebenarnya ialah tempat untuk menyatukan umat Islam dan mengukuhkan ukhuwah antara mereka. Sehingga masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat muslim dari berbagai usia tanpa terkecuali. Untuk itu masjid harus dilengkapi dengan fasilitas, termasuk di dalam nya fasilitas untuk anak-anak.

3. Masjid dalam Lintasan Sejarah

a. Masjid Madinah





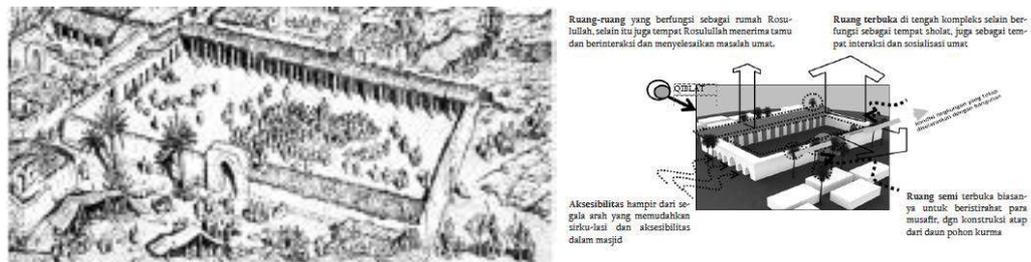
Gambar 5. Peta Kota Madinah, Masjid Nabawi Sebagai Inti Pusat Kota

Madinah dulu bernama Yastrib, kota madinah merupakan kota tempat di mana Rasulullah berhijrah dari Kota Mekkah. Madinah artinya tempat peradaban, setelah hijrah Rasulullah SAW Madinah berkembang seperti namanya, berupa tempat lahirnya peradaban baru bagi umat muslim.

Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah hal pertama yang dilakukan untuk membangun masyarakat Madinah adalah membangun pondasi masyarakat yaitu dengan membangun Masjid. Masjid yang pertama dibangun di Madinah adalah Masjid Nabawi, masjid yang

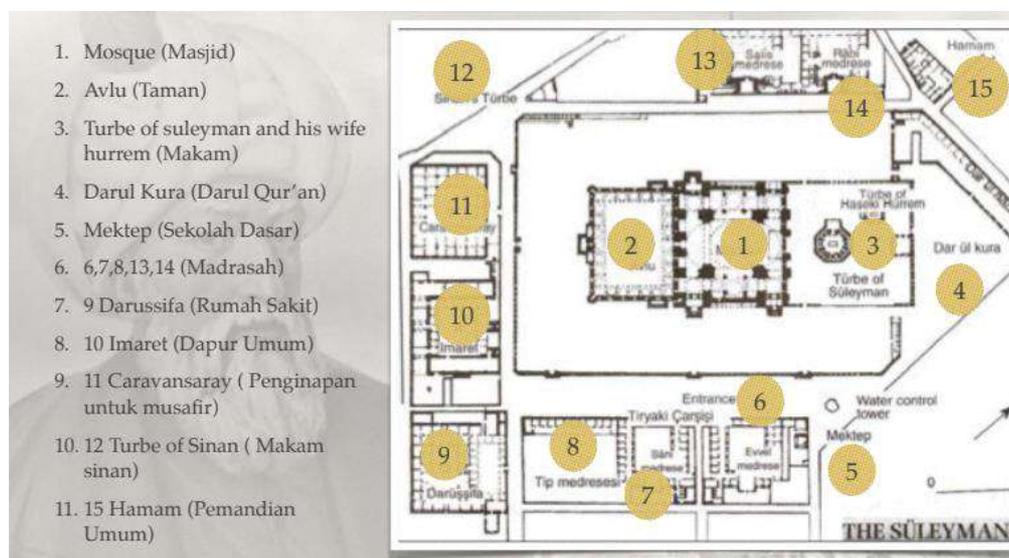
dengan bentuk yang sangat sederhana.





Gambar 6. Gambaran Masjid Nabawi (Handryant, 2010)

b. Masjid Sulayman Turki



Gambar 7. Kompleks Masjid Sulayman (Freeli, 2011)

Masjid Sulayman dibangun pada tahun 1550-1557 oleh arsitek Sinan, merupakan masjid megah pada zamannya sebagai pahala jariyah untuk Sultan Muhammad yang meninggal dari ayahnya Sultan Sulayman.

Masjid Sulayman tidak berdiri sendiri akan tetapi dikelilingi fasilitas yang

menunjukkan kompleksnya peran masjid pada saat itu, bukan hanya



sebagai tempat *ibadah maghdah* akan tetapi meliputi fungsi sebagai tempat ibadah *ghairu maghdah*.

4. Tipologi Masjid

Dalam masyarakat Islam dikenal beberapa tingkatan masjid dan nama masjid membedakan antara satu masjid dengan yang lain. Diantara jenis-jenis masjid tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Tipologi Masjid Berdasarkan Penelitian Terdahulu (Utaberta, 2016)

Peneliti	Tipologi Masjid
(Rusdi, 1998) Kategorisasi umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid suci 2. Masjid komunitas 3. Madrasah 4. Musalla 5. Masjid peringatan
(Utaberta, 2000) Kategorisasi umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid jami 2. Surau 3. Musholla
(Imam, 2000) Hierarki signifikansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Kaa'ba di Makkah 2. Masjid An-Nabawee di Madinah 3. Masjid Al-Aqsa di Jerussalem 4. Masjid Jami 5. Ruang sholat untuk shalat lima waktu (tidak termasuk jumua') 6. Ruang individu untuk berdoa
(Imam, 2000) Signifikansi spesial	<ol style="list-style-type: none"> 7. Masjid Nasional 8. Zila/ masjid pusat 9. Pusat dawah 10. Masjid yang penting secara historis



(Imam, 2000) Kapasitas untuk salat (berdoa)	1. Kapasitas kecil (3-200 orang, biasanya melayani komunitas kecil dengan kepadatan rendah), 2. Kapasitas sedang (201-2000 orang, biasanya server komunitas dengan kepadatan tinggi), 3. Kapasitas besar (>2001) biasanya komunitas dengan kepadatan tinggi atau kota)
(Hamid, 1973) Karakteristik individual	1. Masjid utama 2. Masjid suku atau lokal 3. Masjid makam 4. Masjid musolla
(Hamid, 1973) karakteristik hirarki fungsional	1. Ibadat Khana 2. Masjid-e-mohalla 3. Masjid Djuma

Tipologi masjid sangat beragam, di Indonesia disebut sebagai masjid jika ditempati salat jum'at sedangkan musolla untuk bangunan yang lebih kecil dibandingkan dengan masjid akan tetapi tidak digunakan untuk salat jum'at.

5. Masjid Ramah Anak

Menurut (Asiz dalam Republika, 2018) masjid ramah anak harus terus diupayakan agar anak-anak dapat tertib di Masjid. Upaya yang bisa dilakukan ada 4 yaitu :

- a. Menyediakan fasilitas rekreasi untuk anak di Masjid yaitu area bermain seperti perosotan, kolam bola dan lainnya.
- b. Pentingnya pendampingan dan pembinaan orang tua melalui penanaman nilai-nilai tentang adab di masjid seperti anak-anak tenang, tidak membuat gaduh, berlari-lari atau mengganggu



ketika orang dewasa salat. Jika anak terlalu aktif dan sulit dikondisikan saat di Masjid orang tua dapat memberikan pendampingan khusus dan langsung diberi nasehat dan ditegur dengan penuh kelembutan, untuk sanksi disesuaikan dengan umur anak.

- c. Pengurus masjid hendaknya mengedukasi jamaah masjid agar ramah terhadap anak, dilakukan pengulangan agar masuk di alam bawah sadar jamaah.
- d. Manajemen shaf. Anak-anak berada diantara shaft-shaft orang dewasa agar dapat membantu mengawasi dan mendisiplinkan mereka.

Sedangkan (Nur dalam Suara Muslim, 2018) menambahkan bahwa jika memungkinkan sediakan area khusus untuk anak-anak untuk bermain serta dilengkapi dengan alat permainan edukatif dengan tema ibadah yang akan membuat mereka lebih mengenal dan mencintai masjid. Penyediaan area bermain anak di masjid, beberapa masjid sudah melakukannya bahkan ada yang menyediakan air minum dan pampers gratis (Supadillah dalam Dakwatuna, 2016).

Gerakan masjid ramah anak diperkenalkan Kementerian Agama melalui Dewan Masjid Indonesia (Imam dalam Kibla.net, 2019). Program ramah anak ini bertujuan agar orang tua mengenalkan dan mengajak

anak ke Masjid. Salah satu indikator masjid ramah anak menurut Imam Islam Kementerian Agama adalah adanya fasilitas tempat



bermain khusus anak-anak. Lewat program ini ditunjuk 10 masjid sebagai percontohan di tahun 2019. Sedangkan untuk anak-anak di bawah umur disediakan tempat penitipan khusus anak-anak, sehingga orang tua bisa beribadah dengan tenang. Salah satu indikator masjid ramah anak yang digagas oleh DMI seperti yang dilaporkan (Nasrullah dalam Republika, 2019) adalah tempat wudhu anak.

Syekh Abu Zakariya Al-Anshar berpendapat dalam (NU Online, 2017) bahwa :

قَوْلُهُ : وَيُمْنَعُ الصَّبِيَّانُ الْإِخْ (أَفْتَى وَالِدُ النَّاشِرِيِّ بِأَنَّ تَعْلِيمَ الصَّبِيَّانِ فِي الْمَسْجِدِ أَمْرٌ حَسَنٌ ، وَالصَّبِيَّانُ يَدْخُلُونَ الْمَسْجِدَ مِنْ عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ وَالْقَوْلُ بِكَرَاهَةِ دُخُولِ الصَّبِيَّانِ الْمَسْجِدَ لَيْسَ عَلَى إِطْلَاقِهِ بَلْ مُخْتَصٌّ بِمَنْ لَا يُمَيِّزُ لَا طَاعَةَ فِيهَا وَلَا حَاجَةَ إِلَيْهَا وَإِلَّا فَاجْرُ التَّعْلِيمِ قَدْ يَزِيدُ عَلَى نَقْصَانِ الْجُرِّ بِكَرَاهَةِ الدُّخُولِ

Artinya :

“(Anak-anak dilarang...) Walid An-Nasyiri mengeluarkan fatwa bahwa pengajaran anak-anak di masjid adalah hal yang baik. Anak-anak bebas memasuki masjid sejak era Rasulullah SAW hidup hingga kini tanpa dipermasalahkan. Pendapat yang menyatakan makruh atas masuknya anak-anak ke dalam masjid tidak berlaku secara mutlak. Kemakruhan ini berlaku hanya untuk anak-anak yang belum mumayyiz yang belum terbebani ibadah dan hajat terhadapnya. Tetapi pahala pengajaran anak-anak melebihi pengurangan pahala karena hukum makruh anak-anak memasuki masjid,” (Syekh Zakariya Al-Anshari, Asnal Mathalib Syarhu Raudhatit Thalib, Juz 3, halaman 108).





Gambar 8. Masjid Al-Muhajirin Kota Bekasi (Kamseno dalam Bimas Islam, 2017)

Menurut pantauan BIMAS Islam sejumlah anak sejumlah anak usia TK sampai SD terlihat tertib menjalankan ibadah seperti halnya jamaah dewasa. Mereka mengikuti ibadah dengan tertib dan tenang tanpa ada kegaduhan seperti hal yang sering kita dengar saat salat berjamaah yang diikuti anak-anak. Di sisi kanan Masjid dibangun kolam yang merupakan salah satu penarik anak-anak datang ke Masjid, mereka duduk-duduk menikmati ikan yang berwarna-warni sebelum salat. Hal lain yang dilakukan agar anak betah di Masjid adalah dengan memberikan hadiah

yang tertib dan diadakan berbagai program untuk anak seperti tahsin, perlombaan dan pesantren kilat.





Gambar 9. *Kids Corner* pada Masjid Al-Aqsa Serpong (Purnamasari dalam Nett, 2016)



Gambar 10. *Kids Corner* Masjid Ahmet Hamdi Akseki di Ankara Turki

Masjid ramah anak juga digalakkan di Turki, salah satu masjid anaknya adalah Masjid Ahmet Hamdi Akseki di Ankara Turki. pernah ada tanggapan negatif selama proyek masjid ramah anak n. Anak-anak bisa ikut orang tuanya slaat atau bermain di pojok



anak. Anak-anak bisa bermain dan mendapatkan teman baru sehingga harapannya bisa menarik jamaah dari daerah-daerah terpencil. Proyek percontohan Masjid Ahmet ini harapannya semakin banyak ditemui di masjid-masjid lain.



Gambar 11. Desain Ramah Anak pada Perencanaan Masjid Ashabul Qur'an (www.masjidramah.org, 2019)

Adapun masjid lain yang menerapkan ramah anak adalah Masjid Ashabul Qur'an yang saat ini masih dalam pembangunan. Masjid ramah anaknya akan diwujudkan dengan fasilitas ramah anak seperti tempat wudhu khusus anak dengan LCD monitor yang akan aktif ketika kran air wudhu. Di monitor akan tampil animasi cara berwudhu. Masjid ini juga dilengkapi dengan taman hijaiyah dengan tebaran huruf hijaiyah berjarak masing 2 meter. Fasilitas anak yang lain adalah ruang tunggu



yang menampilkan animasi tentang adab di Masjid, ruang khusus mengganti popok, ruang menyusui serta ramp dan lift untuk akses anak difabel.

D. Tinjauan Anak

1. Definisi Anak

Dalam islam anak adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan maupun khunsa sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Secara status anak adalah hasil dari ikatan pernikahan yang sah baik secara agama, hukum ataupun keduanya. Dengan ikatan pernikahan maka tanggung jawab nafkah, pendidikan dan warisan dibebankan kepada orang tua.

John Locke (dalam Khusni, 2010) mendefinisikan anak sebagai pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Lebih lanjut Khusni (dalam Augustinus dalam Suryabrata, 1987) bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan

contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat a.



Adapun batasan usia anak dalam Islam ditentukan berdasarkan usia baligh. Seorang anak dikatakan baligh jika sudah mengalami mimpi basah, diperkirakan terjadi pada saat anak berumur 12-15 tahun bagi anak laki-laki dan haid bagi perempuan yang biasanya terjadi di umur 9 tahun. Kondisi setiap anak bisa berbeda karena pengaruh banyak hal yang saling terkait. Dalam Islam seharusnya anak sudah mencapai dewasa/aqil baligh di usia >15 tahun. Pada usia >15 tahun seorang anak dibebankan secara penuh dalam hal ibadah, mu' amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) dan selambat-lambatnya bagi anak perempuan usia 17 tahun dan 18 tahun bagi anak laki-laki. Pada usia >15 tahun, anak laki-laki seharusnya sudah mandiri namun tetap dekat dan berkhidmat pada kedua orangtuanya.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadist memberikan batas baligh (dewasanya) laki-laki dan perempuan. Dari Umar bin Abdul Aziz berkata Rasulullah: itulah batas antara anak kecil dan orang dewasa. Hadist ini disampaikan disaat dirinya tidak dapat diterima sebagai tentara sewaktu ia masih berusia 14 tahun, tetapi setahun kemudian beliau diterima sebagai tentara, yaitu saat usia 15 tahun. Kemudian Umar bin Abdul Aziz mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah berumur 15 tahun (untuk maju perang atau menjalankan syariat agama).

Berdasarkan penjelasan, secara etimologi dan terminologi di atas,

simpulkan bahwa pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari
 ut pandang.



- a. Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan.
- b. Secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa baligh (sudah ihtilam/haid atau sudah berusia 15 tahun) dan
- c. Secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri.

Sedangkan definisi anak menurut UUD adalah Nomor 35 tahun 2014 Pasal 1 Tentang Perlindungan Anak bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dari berbagai perspektif di atas disimpulkan bahwa definisi anak yang ditetapkan perundang-undangan berbeda dengan definisi menurut hukum Islam. Hukum Islam tidak mengkategorikan anak berdasarkan usia karena setiap anak memiliki keunikan sendiri yang berbeda-beda usianya dalam mencapai usia dewasa. Hukum Islam menentukan definisi anak dari tanda-tanda usia baligh.

2. Hak Anak dalam Islam

Hak-hak anak dalam Al-Qur'an dan hadits, antara lain:

Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang.

Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka.



- c. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan.
- d. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- e. Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat
- f. Hak mendapatkan cinta kasih
- g. Hak untuk bermain

3. Konsep Fitrah dalam Islam

a. Definisi Fitrah

Fitrah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *al-fitr*, secara bahasa diartikan sebagai belahan, tabiat, perangai, agama, ciptaan, dan lainnya. Kata fitrah sendiri telah disebutkan dalam ayat al-Qur' an sebanyak 20 kali yang sebagian besar berbicara mengenai penciptaan manusia.

Secara terminologis (istilah) terdapat beberapa pengertian fitrah yang dikemukakan dan masing-masing pengertian yang dikemukakan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Oleh Raghib al-Ashfahani, fitrah adalah mewujudkan atau mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu (Al-Ashfahani, 1972). Fitrah menurut (Khusni, 2016) adalah kemampuan dasar untuk berkembang.

Kemampuan dasar ini merupakan potensi-potensi yang harus terus dibimbing dan dibina.



Berdasarkan ulasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan yang terpola dalam program pendidikan.

b. **Klasifikasi Fitrah**

Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi Fitrah *al-munazzalah* dan *al-gharizah*. Fitrah *al-munazzalah* berupa petunjuk al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan fitrah luar yang masuk pada diri manusia yang fungsinya sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-gharizah*. Sedangkan fitrah *al-gharizah* merupakan fitrah dalam diri manusia yang memberi daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.

Adapun menurut Muhaimin, membagi fitrah menjadi beberapa macam, yaitu :

- 1) Fitrah beragama, merupakan potensi yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia. Fitrah agama ini yang merupakan pusat kontrol perkembangan fitrah lainnya.
- 2) Fitrah berakal budi, merupakan potensi yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami



tanda tanda keagungan Allah, berkreasi, berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan usaha atas solusinya.

- 3) Fitrah kebersihan dan kesucian. Fitrah yang ini yang mendorong manusia selalu berkomitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.
- 4) Fitrah berakhlak. Fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi norma-norma yang berlaku.
- 5) Fitrah kebenaran. Fitrah ini mendorong manusia untuk sellau mencari kebenaran.
- 6) Fitrah kemerdekaan. Fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas.

Sedangkan menurut Harry santosa (2016) dalam bukunya *Fitrah Based Education* menyebutkan klasifikasi fitrah sebagai berikut :

- 1) Fitrah keimanan. Tidak ada anak yang yang tidak cinta Allah dan kebenaran kecuali disimpangkan dan dikubur oleh pendidikan yang salah. *Golden Age* fitrah ini pada saat anak usia 0-6 tahun. Fitrah ini berinteraksi dengan *life system* (*Fitrah Munazalah/Kitabullah*) sehingga mampu mencapai peran menyeru kepada Tauhid dan menyempurnakan semua akhlak. Buahnya adalah



ahlak/adab terhadap Allah dan melingkup semua akhlak lainnya.

- 2) Fitrah belajar dan bernalar. Setiap anak adalah pembelajar tangguh dan hebat. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur. *Golden age* fitrah ini perkembangannya di usia 7-10 tahun. Interaksi terbaiknya dengan alam. Peran yang dicapai adalah peran memakmurkan dan melestarikan alam sebagai bagian dari rahmatan lil alamin. Buahnya adalah akhlak/adab terhadap alam, ilmu, dan ulama.
- 3) Firah bakat dan kepemimpinan. Setiap anak adalah unik, mereka masing-masing memiliki sifat atau potensi unik produktif yang merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawanya kepada peran spesifik peradaban. *Golden age* pengembangannya di usia 10-14 tahun. Fitrah ini berinteraksi dengan fitrah kehidupan untuk peran *bashiro wa nadhiro*. Buahnya adalah akhlak pada kehidupan manusia.
- 4) Fitrah perkembangan. Perkembangan manusia memiliki sunnatullah, tahapan, dan masa emas tertentu. Bukan menggunakan prinsip semakin cepat semakin baik. Secara umum terdiri dari sebelum aqil baligh, yaitu tahapan usia 0-2 tahun, 2-6 tahun (pra latih), dan

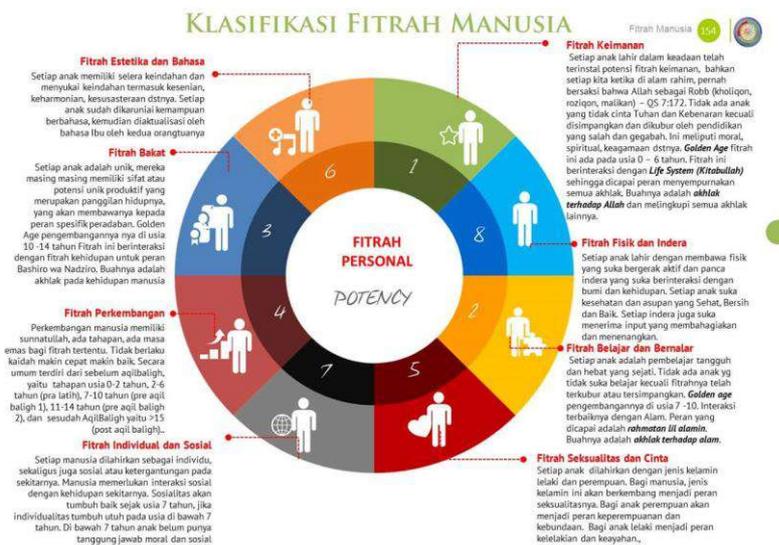


sesudah aqil baligh yaitu >15 (post aqil-baligh). Aqil baligh adalah tujuan dan titik pembeda anatara masa anak-anak dan masa dewasa.

- 5) Fitrah seksualitas dan cinta. Setuap anak dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Bagi manusia jenis kelamin akan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Bagi anak perempuan akan memiliki peran keperempuanan dan kebundaan sejati. Begitu pula bagi anak lelaki akan memiliki peran kelelakian dan keayahan sejati.
- 6) Fitrah estetika dan bahasa. Setiap anak memiliki “*sense of aesthetics*”. Rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonisan, apresiasi dan ekspresi atas keindahan yang muncul dalam seni, kesusastraan, arsitektur, dan lain sebagainya. Keindahan memiliki tingkatan dari inderawi, imaji, nazhari (nalar) dan ruhani, kemudian bermuara pada Allah SWT. Setiap anak juga diberi kemampuan berbahasa alat ekspresi keindahan kemudian diaktualisasi oleh bahasa ibu oleh kedua orang tuanya.
- 7) Fitrah jasmani (fisik dan indera). Setiap anak lahir dengan membawa fisik yang suka bergerak aktif dan panca idera yang suka berinteraksi dengan bumi dan



kehidupan. Setiap anak suka kesehatan dan asupan yang sehat. Setiap indera juga suka menerima input yang membahagiakan dan menenangkannya.



Gambar 12. Klasifikasi Fitrah Manusia (Santosa, 2016)

4. Fase Perkembangan Anak dalam Islam

Abu Zahrah dalam Faisol Khusni (2016) memberikan pengertian anak menjadi empat fase, yaitu:

- a. Ash-Shobiy atau At-Tifl (anak kecil)
- b. Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu)
- c. Murahiq (menjelang usia baligh)
- d. Baligh (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan

berdarah atau ihtilam sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun)



Sedangkan menurut (Santosa, 2016) dalam bukunya Fitrah Based Education fase anak disebutkan sebagai fitrah perkembangan dibagi menjadi :

- a. Pra latih (0-2, 2-6 tahun)
- b. Pre aqil baligh I (7-10)
- c. Pre aqil baligh II (11-14 tahun)
- d. Post aqil baligh (>15)



Gambar 13. Fase Perkembangan Anak (Syantut dalam Rumah Qur'an, 2019)

Fase perkembangan anak menurut (Syantut dalam Rumah Qur'an, 2019) dan (Santosa, 2016) membagi fase anak berdasarkan umur sedangkan pendapat (Zahrah dalam Khusni, 2016) membagi fase anak tidak berdasarkan umur akan tetapi anak faham atau tidak khususnya di

mayyiz.



Setiap anak unik dengan dirinya masing-masing sehingga perkembangannya bisa berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan terjadi karena faktor internal dan eksternal serta perbedaan usia anak. Tahapan perkembangan anak berdasarkan usia dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 9. Tahapan Perkembangan Anak (Dewiyanti dalam Rachmawati, 2015)

Usia	Perkembangan (Motorik)	Perkembangan Intelektual dan Sosial (Kognitif)	Kebutuhan
0-2 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa memalingkan kepala ke samping, bisa telentang atau telungkup 2. Bisa menggengam dengan lima jari dengan kuat dan melempar 3. Belajar duduk dan berjalan 4. Melakukan gerakan menendang bola 5. Senang memukul-mukul atau mengetuk-ngetuk mainan 6. Berjalan sendiri 7. Mampu naik turun tangga dengan merangkak dan berpegangan 8. Menggambar garis di kertas atau pasir 9. Menyusun menara dengan balok 10. Memasukkan benda ke dalam wadah kemudian menumpukkannya kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlatih mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan 2. Menunjukkan sesuatu yang diinginkan 3. Memperlihatkan kecemasan bila ditinggal sehari-hari 4. Memperlihatkan sedikit rasa takut dan rasa ingin tahun yang besar 5. Menuntut perhatian yang banyak 6. Menyebut beberapa nama benda dan mengenal beberapa warna primer (merah, biru, kuning) 7. Dapat membedakan besar kecilnya sebuah benda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang belajar, berjalan dan duduk yang aman dan nyaman 2. Ruang untuk berdampingan dan bekerjasama dengan orang tua 3. Aman 4. Ruang dengan permainan warna dan bentuk yang atraktif 5. Taman pasir
2-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki 2. Melempar, menangkap, dan menendang bola 3. Menari mengikuti irama 4. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan dan memanjat 5. Mengendarai sepeda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan membedakan antar khayal & kenyataan 2. Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek) dan mengenal macam bentuk (bulat, segitiga, persegi), simbol-simbol, huruf, angka dan warna 3. Sadra akan perbedaan ras dan jenis kelamin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. .Kemandirian dengan bantuan bijaksana dan sabar dari orang dewasa 2. Ruang luar atau ruang dalam yang memungkinkan kerjasama dan berkenalan 3. Ruang dengan



	<ol style="list-style-type: none"> 6. Berjalan di atas balok keseimbangan 7. Senang bermain air dan pasir 8. Sudah mulai bisa membentuk dengan tanah liat 9. Senang menirukan gerakan 10. Melakukan gerakan menggantung, meloncat, menari dan berlari secara terkoordinasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjuk rasa ketergantungan diri 2. Mulai melakukan <i>social play</i> 3. Dapat mengikuti arah dan aturan bermain 4. Mulai melakukan sikap berbagi, membantu, bekerjasama 5. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. warna dan bentuk-bentuk dasar geometri 4. Lapangan kecil dengan ayunan, perosotan, jungkat jungkit, lompat jauh dsb. 5. Lapangan pasir dan rumput 6. Track lari
6-12 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecepatan & kehalusan motorik meningkat 2. Aktif dan energik 3. Sudah memiliki kemampuan motorik dasar seperti : kelenturan, keseimbangan, kelincahan, kekuatan 4. Semua bentuk kejar-kejaran fisik makin disenangi, seperti bermain kasti, basket dan bola kaki 5. Menyukai menggambar dan mewarnai dari berbagai media 6. Membuat kerajinan dari tanah liat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berada dalam kondisi transisi 2. Sudah mulai mengenal hukuman dan peraturan 3. Mulai belajar mengenal diri sendiri 4. Sudah mulai mengenal lawan jenis & cenderung berkelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang kerjasama untuk petualangan & pencarian terarah berunsur lari, melempar, menendang & bekerjasama. 2. Ruang dengan gerak aman, tanpa pengawasan, tetapi menantang 7. Ruang kerja sama antar laki-laki dan perempuan 8. Lapangan kasti, bola, track lari, basket mini, dsb

Tahapan perkembangan anak bisa berbeda disetiap anak, ada anak yang tumbuhnya terlambat karena tumbuh dan kembang anak dipengaruhi banyak hal yang saling terkait.

5. Pola Pembinaan Anak dalam Islam

Menurut (Ulwan, 2015) pendidikan agama dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat

dikan dengan perhatian

dikan dengan memberikan hukuman



E. Penelitian Terdahulu

Data-data pendukung diperoleh dari beberapa peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan objek baik yang terkait dengan masjid maupun yang terkait dengan objek lain dengan menggunakan pendekatan layak anak. Adapun penelitian yang berkaitan dengan anak dan masjid masih sangat kurang.

Berikut adalah rangkuman dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian, penelitian yang terkait dengan masjid, fitrah anak, fitur dan fasilitas, serta penelitian dengan objek lain yang terkait dengan ramah anak.

Tabel 10. Penelitian Terdahulu (Olah Data, 2019)

No.	Nama Peneliti/Judul Penelitian/ Sumber	Metode Penelitian	Elemen Amatan	Hasil Penelitian
1.	A Suratkon dkk, 2017 <i>Woman Friendly Mosque, Features and Facilities: A Case Study on Masjid Sultan Ibrahim, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia</i>	Studi Kasus Pengambilan data dengan observasi lapangan dan kuesioner. Observasi lapangan digunakan untuk menganalisis kondisi, fasilitas, desain dan fitur saat ini. Sedangkan kuesioner dibagikan kepadapengunjung.	1. Area sirkulasi 2. Area sholat wanita 3. Area wudhu wanita dan 4. Ruang tunggu wanita	Dari pengamatan lapangan dan kuesioner yang didistribusikan, terlihat jelas bahwa fasilitas yang disediakan untuk pengguna wanita masih belum memenuhi standar sebagai masjid ramah wanita. Kebutuhan pengunjung terhadap fitur dan fasilitas masjid : Ruang sholat yang memadai, Level tempat sholat tidak terlalu tinggi, Al-Qur'an dan bahan bacaan lain, Eskalator, Sofa, Ruang tunggu, Tempat Parkir, Toilet dan kamar mandi yang dekat



				dengan area salat, Fasilitas toilet, Jalan tertutup, LCD, Spekaer dan Sond Sistem, Transportasi Publik, Aktivitas yang terorganisir, Tinggi lantai Ruang Sholat, AC dan cermin besar.
2.	Anggun Rachmawati, 2015 Redesain Taman Alun Kapuas dengan Taman Layak Anak Jurnal Online Mahasiswa Universitas Tanjung Pura	Kajian Literatur (<i>Library Research</i>) Analisis Isi	1. Kecerdasan majemuk a. Kecerdasan kenestetik b. Kecerdasan linguistic c. Kecerdasan logis matematis d. Kecerdasan visual spatial e. Kecerdasan musical f. Kecerdasan intrapersonal g. Kecerdasan interpersonaln 2. Tahapan perkembangan anak a. Perkembangan fisik b. Perkembangan intelektual c. Perkembangan kepribadian dan sosial 3. Jenis permainan anak a. <i>Social play</i> b. <i>Imaginative play</i> c. <i>Constructive play</i> d. <i>Exprimental play</i> e. <i>Exploration</i> f. <i>Sensory experience</i> g. <i>Callenging play</i> h. <i>Learning skill</i>	Delapan belas prinsip perancangan taman layak anak yang diaplikasikan pada perancangan dan tiga poin utama untuk kebutuhan anak yaitu aman, nyaman dan rangsangan dapat terpenuhi. Delapan belas perancangan taman layak anak itu meliputi ruang, perkerasan, trotoar, undak, sirkulasi, pengamanan dan pagar, rambu luar ruangan, pencahayaan/penerangan, kenyamanan, tata hijau, kolam, drainase, sistem air bersih, sistem jaringan persampahan, jaringan listrik dan telepon, sistem jaringan pengamanan kebakaran dan parkir.
3.	Hajar Pamadhi dkk, 2011 Pengembangan Pedoman Ruang Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal Untuk Fasilitas Pendidikan Usia Dini	Penelitian Pengembangan (<i>Research and Development</i>) Validasi dan <i>Focus group Discussion</i> (PGD) dengan pakar, pengguna dan pemangku jabatan	1. Latar belakang Dasar hukum 2. Ilustrasi 3. Petunjuk teknis	Buku Pedoman Ruang Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal tahun kedua Buku Pedoman Ruang Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal tahun kedua difokuskan pada penyempurnaan isi, tata tulis dan kelengkapan gambar agar terbaca dengan jelas oleh pengguna. anak anak sering menghadapi kekerasan fisik maupun verbal di Mesjid. Apalagi, banyak Mesjid yang dibuat tidak nyaman bagi anak-anak baik dari aspek kebijakan Mesjid maupun fasilitas yang disediakan Mesjid. Pada dasarnya, Nazir
4	Rustan Pakpahan, 2018 Mesjid Ramah Anak	Kualitatif Fenomenologis	1. Fungsi masjid dalam pandangan BKM 2. Pengetahuan BKM tentang hak anak 3. Respon BKM terhadap kehadiran anak di masjid 4. Kekerasan terhadap anak di masjid	



			5. Sarana dan prasarana khusus untuk anak di masjid	Mesjid menyadari pesan dari ajaran Islam bahwa anak-anak harus dilindungi dan harus bersikap lembut kepada mereka, namun kenyataannya, kekerasan terhadap anak di Masjid terus saja terjadi.
5	Jamilia binti Mohd. Marsin, 2017 <i>How Children Use and View their Mosque Case Study of Masjid At-Taqwa, Taman Kota Masai, Johor</i>	Penelitian Kualitatif Studi kasus: Masjid At-Taqwa, Taman Kota Masai, Pasir Gudang, Johor, Malaysia Observasi kontekstual, wawancara, pemetaan perilaku, dan <i>Fokus Group Discussion</i> Metode analisis tematik	Anak laki-laki usia 9-17 tahun 1. Pola perilaku anak 2. Pendapat anak tentang masjid ramah anak	Persepsi anak tentang masjid ramah anak : 1. Sumber daya : internet, komputer, buku dan perpustakaan 2. Kenyamanan : AC, karpet tebal, bersih 3. Fasilitas : parkir sepeda, area khusus anak, lift, eskalator dan pintu otomatis 4. Rekreasi : Gym, lapangan futsal, taman bermain anak, lintasan lari 5. Istirahat : <i>rest area</i> dan wakaf 6. <i>Landscape</i> : Kebun sayur, taman bunga, dan kolam ikan 7. Program : program mingguan untuk anak 8. Makanan : makan bersama dan gratis 9. Keindahan : penggunaan wallpaper dan warna 10. Keamanan : pos jaga
6	A Hj. Rahman dkk, 2011 <i>Religious Education Programs in The Rural Mosque, Trengganu, Malaysia</i>	<i>Mix methode</i> , kualitatif dan kuantitatif Survey lapangan, kuesioner, wawancara, dan <i>Focus Group Discussion</i> <i>Random sampling</i> Metode deskripsi statistik (rata-rata, standar deviasi, dan persentase)	1. Kualitas program pendidikan agama 2. Pengaruh program pendidikan agama terhadap peserta belajar	81,7% responden mengakui bahwa program berhasil, partisipasi dan kehadiran mereka meningkatkan aqidah mereka. Pengajaran yang dibawakan oleh guru yang berkompeten berpengaruh secara signifikan pada peningkatan jamaah yang datang ke Masjid. Faktor lain yang mempengaruhi selain guru yang kualified adalah metode pengajaran yang flexible, variasi kitab yang digunakan memberikan kontribusi yang besar terhadap efektifitas pembelajaran agama di Masjid.
7	Yedi Purwanto dkk, 2019 <i>Salman Mosque as a Center of Islamic Culture and Spiritual Laboratory for Campus Community</i>	Penelitian kualitatif Metode deskriptif	1. Peran masjid Salman ITB dalam pengembangan dakwah islamiyah bagi mahasiswa, pendidikan karakter moderat bgai mahasiswa 2. Konsep masjid sebagai laboratorium ruhani bagi	Masjid Salman berperan sebagai masjid madani dengan fasilitas lengkap yaitu sarana pendidikan, ruang hijau terbuka, lembaga dakwah, lembaga pengembangan ekonomi umat oleh karena itu, masjid Salman ITB menjadi tempat menyenangkan bagi keluarga, ruang



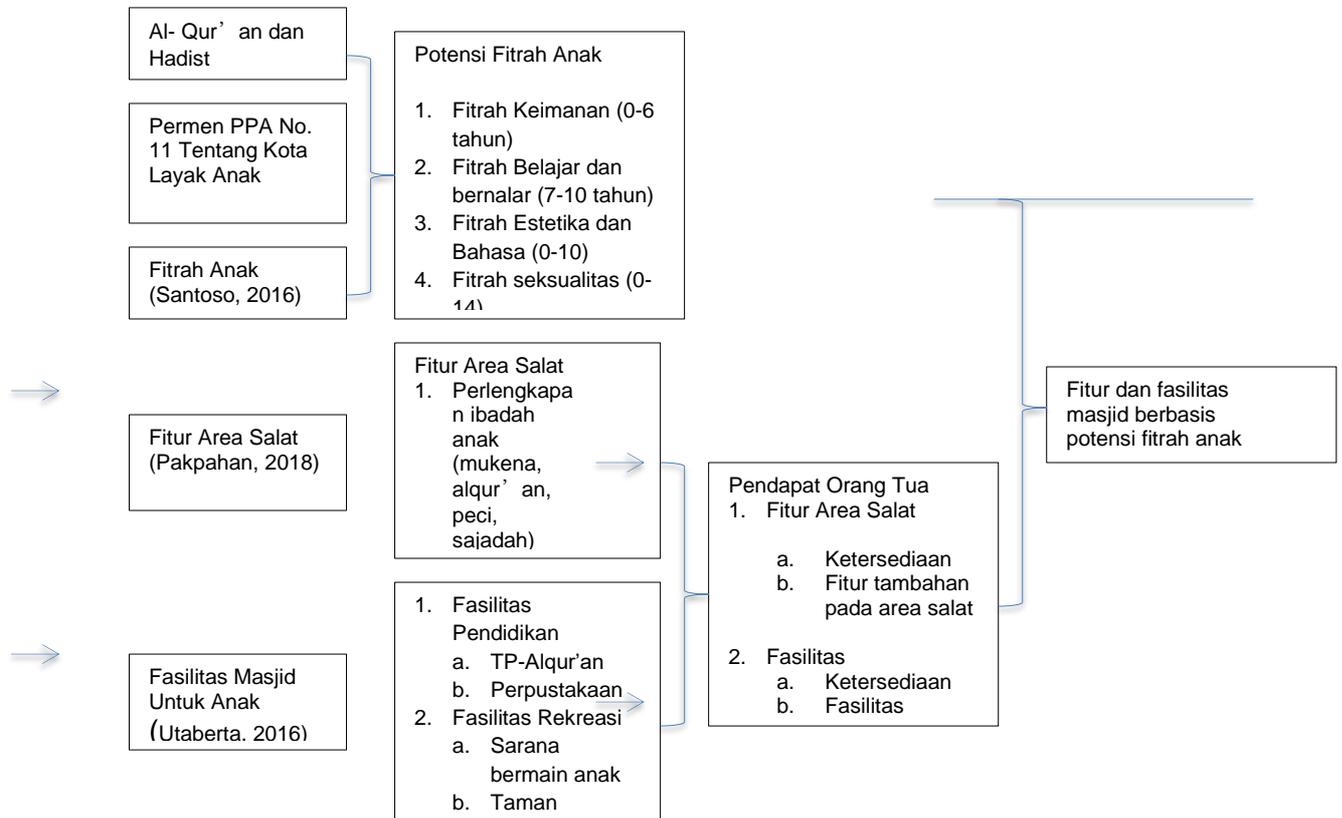
			masyarakat kampus	bermain dan belajar bagi anak-anak, serta pusat studi kajian ruhani dan pusat peradaban dalam pengembangan sains, teknologi, seni dan budaya bagi civitas akademika ITB.
8	Nangkula Utaberta dkk, 2018 <i>An Analysis of Women's access and participation in the Mosque in the Contemporary World</i>	Penelitian kualitatif Kajian pustaka	1. Aksesibilitas 2. Permeabilitas 3. Partispasi perempuan pada Masjid di zaman modern	Rata-rata Masjid di dunia belum didesain secara khusus dan baik untuk perempuan, tidak ramah perempuan berarti tidak ramah terhadap anak, padahal tidak ada larangan perempuan ke masjid. Ruang salat perempuan biasanya di basement, di area yang pengap dan sempit. Sedangkan di negara-negara muslim dan masjid di zaman Rasulullah saw jarang ditemui masjid yang area salat perempuan berada di area yang sama dengan laki (belakang shaf laki-laki), akan tetapi area salat perempuan terpisah dengan area salat laki-laki dengan jarak berbeda-beda tiap masjid.
9	Aniza Abu Bakar, 2019 <i>User's Perception on Children at Masjid, Planing for Children Friendly Masjid</i>	Penelitian Kuantitatif Survey, Kuesioner, studi kasus <i>Random sampling</i> Metode analisis data dengan menggunakan software SPSS	1. Persepsi jamaah terhadap keberadaan anak di Masjid	Masjid dianggap cocok untuk berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan anak-anak. Masjid harus menyediakan program pendidikan untuk anak-anak dan keterlibatan anak-anak dengan program di masjid dapat membantu membentuk akhlaq (moral yang baik) dari anak-anak. Kehadiran anak dapat mengganggu kekhusyuan jamaah

Kajian tentang ramah anak pada bangunan religius belum banyak dilakukan. Penelitian ini tentang bagaimana mewadahi anak pada masjid dengan pendekatan fitrah anak melalui pendapat orang tua yang memahami fitrah anak secara baik pada tataran konsep dan praktik di

n. Sepanjang penelusuran belum ditemukan kajian ramah anak pada bangunan masjid dengan pendekatan fitrah anak.



F. Kerangka Konsep



Gambar 14. Kerangka Konsep Penelitian